

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR PEURATEB ANEUK DI ACEH

Oleh: Nurhayati

Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe

Email: nurhayati.iainism@gmail.com

ABSTRAK

The family is the smallest institution that has a strategic role in instilling educational values in children. The family is the main source in the process of internalizing values and knowledge about the obligations and practice of Islamic teachings. Peuratéb aneuk aims to put the child to sleep so that the child is lulled in a swing while enjoying a poem that is sung by a mother with a mellow rhythm and a sweet voice. This research uses a qualitative ethnographic approach. Data collection techniques used in this study are; library research techniques, participant observation techniques, ethnographic interview techniques and documentation techniques. The results of this study indicate that peurateb aneuk can be used as material in educating children since the swing because it contains the values of moral education. This education takes place in the family. First, the moral towards the mother / father. Second, the value of moral education to teachers, Third: the value of moral education to leaders, fourth; the value of moral education, don't be spiteful and jealous.

Keywords: *Educational Values, Morals, Peurateb Aneuk Poetry*

ABSTRAK

Keluarga merupakan institusi terkecil yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. keluarga menjadi sumber utama dalam proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan tentang kewajiban serta pengamalan ajaran agama Islam. *Peuratéb aneuk* bertujuan untuk menidurkan anak agar anak terbuai dalam ayunan sambil menikmati syair yang dilantunkan oleh seorang ibu dengan irama yang mendayu-dayu dan suara yang merdu. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; teknik penelitian kepustakaan, teknik observasi partisipan, .teknik wawancara etnografi dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *peurateb aneuk* dapat dijadikan sebagai materi dalam mendidik anak sejak dalam ayunan karena mengandung nilai-nilai

pendidikan akhlak. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga. Pertama, Akhlak terhadap ibu/bapak. *kedua*, nilai pendidikan akhlak terhadap guru, *ketiga*: nilai pendidikan akhlak terhadap pemimpin, *keempat*; nilai pendidikan akhlak jangam dengki dan iri hati.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Akhlak, Syair Peurateb Aneuk

PENDAHULUAN

Aktivitas pendidikan pada awalnya berlangsung di tengah-tengah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Untuk itu, keluarga menjadi sumber utama dalam proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan tentang kewajiban serta pengamalan ajaran agama Islam. Perangkat keluarga tidak boleh mengabaikan penanaman nilai-nilai moralitas sebagai basis ajaran agama. Kesalahan pendidikan dalam keluarga berakibat fatal pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak yang pada gilirannya akan terjerembab ke dalam krisis moralitas, bahkan menjadi *atheistik* dan mudah dipengaruhi oleh ide-ide yang merusak kepribadiannya.

Yazlan (1989:151) mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga adalah hal yang sangat fundamental dalam proses pembinaan generasi muda yang sehat dan berbudi pekerti luhur serta tangguh menghadapi godaan dan kerusakan moral. Pengalaman keagamaan dan keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Tingkah polah orang tua di rumah akan memberi dampak yang kuat pada tingkah laku anak. Keluarga merupakan idola dan teladan bagi anak, sehingga apa saja yang terjadi dalam keluarga akan membekas pada jiwa anak, terutama pada usia dini. Hal ini seperti yang diungkapkan Zakiah Darajat (1995:46) bahwa pengaruh di waktu kecil jauh lebih besar dan lebih menentukan dalam kehidupan anak di kemudian hari.

Rumah tangga merupakan lembaga pendidikan awal dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Di lembaga ini anak pertama sekali mendapatkan pendidikan yang menjadi fondasi utama yang kelak mewarnai kehidupan anak. Kalau fondasi tersebut kuat maka kuatlah anak tersebut, namun sebaliknya jika penyangga dasarnya rapuh maka anak pun akan turut rapuh. Untuk membangun fondasi yang kukuh bagi anak maka pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan usia dini, Allah swt. mendeskripsikan teks suci-Nya: yang artinya, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui

sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”

Berdasarkan ayat di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan potensi dasar berupa media pendengaran, penglihatan dan hati-nurani. Dengan potensi tersebut, manusia dapat membedakan segala sesuatu yang bermanfaat dan yang berbahaya bagi kehidupan. Kemampuan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan postur jasad dan perkembangan jiwa. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula daya pendengaran, penglihatan, dan akal mereka hingga mencapai usia matang dan dewasanya (al Dimasyqi: 2003). Dengan bekal potensi pendengaran, penglihatan dan hati-nurani (akal), anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh dari berbagai pendidikan di lingkungan sekitarnya. Hal ini pula sejalan dengan sabda Rasul berikut ini: yang artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (HR. Muslim).

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tidak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah dengan membawa potensi tauhid, yakni suci dan bersih dari segala macam kemusyrikan, Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, sejak usia dini orang tua wajib memberikan pendidikan positif kepada anak.

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan sejak dini untuk anak khususnya pendidikan akhlak, akhlak yang ditanamkan pada anak sejak lahir membekas dalam hatinya sehingga dapat membentuk kepribadian anak yang islami. Untuk membentuk kepribadian anak banyak hal yang perlu diperhatikan, di antaranya, intelektual, sosial, emosi, etika yang kesemuanya ini harus bermuara pada agama. Menyangkut dengan hal ini Sinar (2012:6) mengatakan bahwa membangun kembali nilai-nilai budaya, etika dan agama perlu dilakukan dengan usaha membangun moral bangsa, kepribadian, karakter, intelektual, sosial, emosi, etika dan faktor-faktor pendukung lainnya. Kunci utama untuk membangun kepribadian dan jati diri bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran yang berkarakter agama dan budaya, pendidikan dan pembelajaran tersebut dimulai sejak dalam kandungan sampai dewasa”.

Untuk mewujudkan pendidikan sejak dini ada beberapa metode dan media yang bisa digunakan diantaranya melalui tradisi-tradisi yang terdapat

dalam masyarakat. Karena dalam tradisi tersebut banyak mengandung nilai-nilai luhur yang perlu ditransferkan pada generasi berikutnya.

Dalam masyarakat Aceh banyak terdapat tradisi dan budaya yang dapat dijadikan media pembelajaran yang dilakukan secara turun temurun khususnya untuk mewariskan nilai-nilai ajaran Islam kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dilaksanakan lewat bahasa tutur, di antaranya: *meurukoun* (tanya jawab tentang hukum Islam yang disampaikan melalui syair), *meuhikayat* (membaca hikayat), *peuratéb aneuk* (menidurkan anak), dan lain-lain.

Peuratéb aneuk bertujuan untuk menidurkan anak agar anak terbuai dalam ayunan sambil menikmati syair yang dilantunkan oleh seorang ibu dengan irama yang mendayu-dayu dan suara yang merdu. Syair tersebut selain bertujuan untuk menidurkan anak, juga sebagai media pendidikan. Sebagai masyarakat yang religius, masyarakat Aceh menggunakan syair *peuratép aneuk* sebagai media transformasi dalam menegawantahkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Aceh. Syair tersebut memuat pesan-pesan moral yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu diwariskan pada anak sejak dini. Harapan orang-tua, kelak anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama, kuat tauhid, dan kukuh iman, sehingga karakter yang melandasi kehidupan sang anak akan selalu berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Realita yang terjadi hari ini tradisi *peuratéb aneuk* yang ada pada masyarakat Aceh sudah jarang terdengar pada ibu-ibu di saat menidurkan anak, mereka lebih cenderung menidurkan anaknya dengan nyanyian-nyanyian yang gersang dari nilai-nilai keislaman dan keacehan, bahkan nyanyian-nyanyian tersebut dapat merusak moral anak dan akhirnya terbentuklah karakter anak yang tidak diharapkan, menyimpang dari norma-norma yang telah ada dalam ajaran Islam, rapuh dan lemah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, berbagai persoalan moral pun terjadi dan sulit untuk mencari solusi dan sulit mengatasinya.

Fenomena di atas berimbas pada krisis jati diri, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, keramahtamahan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa. Dekadensi moralpun terjadi. Pudarnya rasa kebersamaan seiring menguatnya nilai-nilai materialisme. Proses akselerasi budaya negatif dari serpihan pengaruh globalisasi dewasa ini berdampak pada lunturnya jati diri bangsa dan tidak mampunya bangsa ini dalam menghambat arus budaya tersebut yang tidak sesuai dengan upaya pembangunan karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Gagasan metode penelitian ini mengacu pada Spradley (2007) dan Strauss & Corbin (1990), yang menyatakan bahwa untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi perlu digunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan karakteristik sumber data berlatar alami dan peneliti berfungsi sebagai *Human Instrument*, yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1). Teks syair *peuratéb aneuk*, merupakan hasil rekaman lisan tradisi *peuratéb aneuk* yang peneliti salin ke dalam bahasa tulis, 2). Praktek pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lisan *peuratéb aneuk* yang peneliti dapatkan melalui observasi dan 3). Pendapat-pendapat pelaku tradisi lisan *peuratéb aneuk*, orang tua yang terlibat langsung dalam tradisi lisan *peuratéb aneuk*. Penentuan sumber data menggunakan sistem *purposive sampling* dan *snow ball* (Sugiono: 2011).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; teknik penelitian kepustakaan, teknik observasi partisipan, .teknik wawancara etnografi dan teknik dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *peurateb aneuk* dapat dijadikan sebagai materi dalam mendidik anak sejak dalam ayunan karena mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, pendidikan ini berlangsung dalam keluarga. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai pendidikan Akhlak dalam syair *peuratéb aneuk*

Masyarakat Aceh sebagai orang muslim yang taat dan patuh pada ajaran agama mengenal istilah ta'zim yaitu patuh dan hormatnya anak-anak pada orang tua, (ibu bapak). Pada guru dan juga pada sesama dalam bergaul sehari-hari. Hal ini sesuai dengan *narit atau hadih maja* orang Aceh "*Ta'zim kegurè meurumpok ijazah, ta'zim keunangbah meurumpok hareuta*" maksudnya hormat dan patuh pada guru dapat ijazah, hormat dan patuh pada orang tua dapat harta. Hormat dan patuhnya orang Aceh kepada orang tua dan guru dapat dilihat pada syair berikut:

a. Akhlak terhadap ibu/bapak

Menghormati orang tua merupakan salah satu perintah agama yang wajib dilakukan oleh setiap pemeluknya, demikian juga dengan masyarakat Aceh yang selalu melaksanakan perintahnya termasuk juga menghormati orang tua, Hal ini dapat dilihat pada syair *peuratéb aneuk* berikut:

Allah hai dô loun dô da idi

*Aneuk putéhdi beu jula jaga
Oh rayek gata hai banta saidi
Ayah ngon ummi ta balah jasa/ayah ngon ummi ta peumulia* (wawancara dengan Umi Rafiah, 15 Desember 2016).

*Artinya
Allah hai dô loun dô da idi
Anakku sayang tidur yang nyenyak
Saat dewasa kelak hai tuan pangeranku
Balas jasa ayah-bunda/ayah dan bunda dimuliakan*

Ilustrasi bait pertama dan kedua syair di atas sarat dengan petuah kepada sang anak untuk tidak melupakan jasa-jasa orang tua. Pesan yang disampaikan kepada anak untuk merenungi kembali perjuangan sang bunda saat melahirkannya dalam menidurkannya dalam ayunan. Sang ibu menjaga buah hatinya dengan kasih-sayang dengan tidak membiarkan tubuh bayinya disentuh oleh apapun yang membahayakan dirinya. Sementara sang ayah mengaktualisasikan kasih-sayanginya dengan berjuang mencari nafkah yang halal untuk kelangsungan hidup anaknya.

Dalam bait ketiga dan keempat harapan orang tua “*Oh rayek gata hai banta saidi, Ayah ngoen ummi ta balah jasa/ayah ngoen ummi ta peumulia*”. Harapan orang tua disini jika anaknya dewasa kelak dapat membalas jasa ke dua orang tua, dengan cara menyanginya, menyantuninya dan juga memeliharanya, besar harapan orang tua agar anaknya dapat berbakti pada nya.

Allah berfirman melalui lisan Luqman: yang artinya: “Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tua mu; kepadakulah tempat kembali”

Berdasarkan ayat tersebut dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka (1979:155), Luqman telah mewasiatkan kepada anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua (*biwaa lidayhi hamalathu ummuhu*). Orang tua adalah seseorang yang sangat berjasa dalam realitas kehidupan seorang anak. Hal ini mengharuskan setiap anak untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya sebagai wujud rasa syukur atas pemeliharaan keduanya, terutama ibu. Dia telah mengandungnya sejak janin dalam kandungan setiap bertambah usia dan besar janin, semakin bertambah lemahlah dia dan semakin bertambah sulit pula (untuk bergerak). Ketika melahirkan seorang

ibu dengan susah payah mengeluarkan bayinya dari rahimnya. Setelah itu , ibu menyusui bayinya selama dua tahun.

Berbakti kepada orang tua merupakan hal sangat penting dan utama bagi seorang anak, mengingat jasa keduanya yang sangat besar dalam mendidik dan merawatnya dengan penuh kasih sayang dan selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu demi anaknya. Dan orang tua juga telah banyak mengalami kesusahan dalam kehidupan mereka demi anak-anaknya, dan mereka juga banyak menanggung kesengsaraan dan keletihan. Maka sudah seharusnya anak itu wajib untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam syair “*peuratéb aneuk Allah hai dô loun dô da idi, aneuk putéhdi beu jula jaga, oh rayek gata hai banta saidi, ayah ngon ummi ta balah jasa/ayah ngon ummi ta peumulia*”. Nilai pendidikan dalam syair *peuratéb aneuk* tersebut adalah nilai pendidikan akhlak, yaitu akhlak pada orang tua, dimana orang tua mengharapkan pada anak agar menjadi anak yang dapat berbakti pada orang tua, karena orang tua begitu susah dalam membesarkan anaknya. Hal ini terlihat dari syair *peuratéb aneuk* berikut:

Beugoet ta sayang poma ngoen ayah

Leupah that susah peurayek gata

Uroe pih beungoeh poma ka geutren

Rata jeut gampông mita beulanja. (Wawancara dengan Umi Rafiah, 15 Desember 2016)

Artinya

Sayangilah ibu dan ayah

Susah sekali dalam membesarkan kamu

Sejak pagi buta ibunda pergi

Mencari nafkah di setiap sudut desa.

Syair *peuratéb aneuk* di atas mengilustrasikan kesusahpayahan orang tua dalam membesarkan anaknya dan mencari rezekipun amat payah sehingga orang tua harus pergi keliling kampung mencari dimana ada pekerjaan yang bisa dilakukan untuk menafkahi keluarganya. Pengorbanan orang tua terhadap anak begitu besar, apapun dia lakukan demi membesarkan anaknya, agar anaknya dapat tumbuh besar sehat fisik dan jiwanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya menderita apapun mau dikorbankan untuk anaknya.

Melalui Syair *peuratéb aneuk* di atas orang tua di Aceh telah menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak sejak dini pada anak. Dalam

ajaran Islam dianjurkan bahwa setiap anak harus menghormati orang tuanya terutama ibu. Sebagai orang Islam orang Aceh meyakini bahwa syurga berada dibawah telapak kaki ibu. Mengenai hal ini dapat dilihat pada syair berikut:

Na ridha poma na ridha Allah

Menan geupegah dalam agama

Bek sampe aneuk durhaka di kah

Syurga indah yub gaki poma. (wawancara dengan Fitri Asmani, 17 Januari 2017)

Artinya:

Ridha orang tua ridha Allah

Begitu yang diajarkan dalam agama

Jangan sampai kamunak menjadi anak durhaka

Syurga indah itu di bawah telapak kaki ibu

Syair *peuratéb aneuk* di atas mendeskripsikan tentang berbakti pada orang tua. Syair tersebut secara tersurat menyebutkan bahwa ridha orang tua adalah ridha Allah, oleh karena itu janganlah kamu menjadi anak yang durhaka kepada dua orang tua, terutama kepada ibunda karena syurga ada dibawah telapak kaki ibu. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang artinya: Dari Mu'wiyah bin Jahimah as-Salami bahwasanya Jahimah pernah datang menemui Nabi lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku ingin pergi jihad, dan sungguh aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu. Beliau berkata: "Apakah engkau masih mempunyai ibu?" Ia menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda "Hendaklah engkau tetap berbakti kepadanya, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya."

Hadis Rasulullah SAW di atas menyatakan bahwa; **"Surga itu di bawah telapak kaki ibu"** yang seolah jika dipahami secara tekstual seperti keindahan surga yang di dalamnya indah mengalir sungai itu ada di bawah telapak kaki seorang wanita yang melahirkan kita. Hadis tersebut adalah kata kiasan yang mengabarkan betapa kita wajib mentaati dan berbakti pada seorang ibu, mendahulukan kepentingannya mengalahkan kepentingan pribadi hingga diibaratkan letak diri kita bagaikan debu yang ada dibawah telapak kakinya bila kita ingin meraih surga.

"Syurga itu di bawah telapak kaki ibu", artinya patuh dan ridhanya menjadi sebab masuknya seseorang ke dalam surga, ibu keridhaannya yang mampu menghantarkan ke dalam surga harus diraih dengan berperilaku rendah diri, patuh bagaikan meletakkan diri kita di bawah telapak kakinya. Seorang anak harus mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan sendiri dan

memilih berbakti pada mereka ketimbang berbakti pada setiap hamba-hamba Allah lainnya karena merekalah yang rela menanggung beban penderitaan kala mengandung, menyusui serta mendidik anak-anak mereka. Ungkapan di atas adalah kata kiasan dari bersikap patuh dan taat padanya secara totalitas sebagaimana keterangan dalam firman Allah dalam alquran yang artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat di atas Allah memerintahkan pada hambanya untuk berlaku sopan terhadap kedua ibu bapak, penuh kasih sayang dengan sikap lemah lembut kepada keduanya dan ucapkanlah wahai Rabbku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana keduanya mengasihiku sewaktu mereka mendidik aku diwaktu kecil. Berdasarkan hadis dan ayat alquran diatas masyarakat Aceh menjadikannya sebagai dasar dalam mendidik anak sejak dini, mereka yakin tanpa do'a kedua orang tua hidup di dunia dan akhirat tidak bahagia. Hal ini terlihat dari lantunan syair *peuratéb aneuk* yang dilantunkan oleh orang tua di Aceh "Na ridha poma na ridha Allah, meunan geupegah dalam agama, bek sampé aneuk durhaka dikah, syuruga indah yub gaki poma". Ilustrasi dari dua bait pertama dalam syair tersebut, orang tua mendidik anak agar berbakti pada orang tua, mengingankan keridhaan Allah dalam kehidupan ini dikarnakan ridha Allah, maka diajarkan pada anak hendaklah berbakti pada keduanya, dua bait berikutnya mendeskrisikan tentang syurga yang diharapkan oleh setiap orang yang beriman ada di bawah telapak kaki ibu artinya tanpa berbakti pada keduanya Allah tidak akan memberikan syurga tersebut kepada mereka.

Syair *peuratéb aneuk* di atas mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu berbuat baik pada kedua orang tua, melalui syair ini mendidik anak agar selalu berbakti kepada kedua ibu bapak. Karena ini merupakan perintah Allah pada hambanya yang harus di ta'ati. Syair yang sama juga dapat dilihat sebagai berikut:

Allah hai dô ku dô da idi

Tapujoe rabbi neuk watè raya

Tabalah jasa poma ngoen abi

Bek Allah bi neuk darôh haka. (wawancara dengan Joel Pasee, 16 Desember 2016)

Artinya

Allah hai dô ku dô da idi

Kerjakan perintah Allah saat kau dewasa

Balaslah jasa ayahbundamu
Semoga Allah agar tidak menjadi anak durhaka.

Syair *peuratéb aneuk* di atas substansinya sama dengan syair sebelumnya, orang tua menginginkan anaknya jika dewasa nanti agar tidak menjadi anak yang melupakan jasa orang tua. Sebaliknya orang tua mengkhawatirkan anaknya menjadi anak durhaka disebabkan lalai pada perintah Allah, Oleh karena itu sejak dini orang tua telah mendidik anaknya agar tumbuh menjadi anak yang berbakti pada ibu bapak dan syurga sebagai imbalannya. Dalam syair tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu berbuat baik pada ibu bapak. Melalui syair *peuratéb aneuk* tersebut mendidik anak agar tunduk dan patuh pada perintah Allah dan juga menghormati ibu/bapaknya yang telah susah payah membesarkannya.

Nilai Pendidikan akhlak terhadap guru

Masyarakat Aceh sangat mencintai, menghargai dan menghormati gurunya. Mereka menyadari bahwa mereka berilmu karena jasa guru, sehingga mereka mengenal Allah dan Rasulnya. Perintah menghormati guru sudah didapatkan anak sejak dalam ayunan melalui syair yang disenandungkan oleh orang tuanya, hal ini dapat dilihat pada syair berikut:

Allah haidô ku dô da idi

Beugoet budi neuk watè raya

Keu jasa gurè beu na ta ingat

Yang peu teupat hukôm agama. (wawancara dengan Joel Pasee, 16 Desember 2016)

Artinya:

Allah haidô ku dô da idi

Berakhlak mulia waktu dewasa

Jasa guru harus diingat

Yang memperjelaskan hukum agama

Dalam Syair *peuratéb aneuk* tersebut terdapat tiga hal yang hendak ditanamkan orang tua pada anak yaitu baik budi, jasa guru, dan hukum agama.

Pertama; "*Beugoet budi neuk watè raya*", baik budi ini merupakan nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan pada anak oleh orang tua sejak dini mulai dalam ayunan dengan harapan kelak anak akan tumbuh dewasa dengan mempunyai akhlak yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhaammad saw yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia ini bermakna bahwa Islam didakwahkan Rasulullah adalah suatu sistem syari'ah

yang menata idealitas hubungan seorang muslim dengan Allah swt. dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta. Akhlak dalam Islam merupakan akar dari segala kebaikan dan keutamaan yang akan memberi nilai seseorang dihadapan Tuhan dan makhluk lainnya. Keimanan dan keislaman seseorang dinilai kurang bahkan tidak sempurna jika tidak dilandasi dan dibingkai dengan akhlak yang mulia.

Kedua; keu jasa gurè beu na taingat, nilai yang hendak ditanamkan oleh orang tua pada anak dalam syair *peuratéb aneuk* di atas adalah nilai akhlak pada guru. Anak diharapkan mampu menghargai jasa guru karena guru merupakan unsur sangat penting dalam pendidikan. Tanpa guru yang baik dan mampu mengajar dengan baik maka sulit bagi anak dalam belajar. Orang mengatakan guru adalah pahlawan dan pejuang yang tulus ikhlas tanpa tanda jasa. Orang tua mengharapkan anak bisa menghargai jasa guru yang telah mendidik dan membimbingnya menjadi manusia yang baik. Akhlak serta adab yang baik merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan bagi seorang murid kepada gurunya, anak diharapkan oleh orang tua agar memandang guru sebagai sosok yang wajib digugu dan ditiru. Karena itu, wajar jika mereka dihormati dan dikenang jasanya sepanjang hayat. Hal ini sesuai dengan *hadih maja* orang aceh yaitu; “*Poma ngoen ayah keulhè ngoen gurè ureung nyan ban lhè meu bèk tadhout dhout, menyoe na salah meah ta lakè, peu miyup ulè sujut bak teu ôt*”. Artinya seorang yang anak yang baik adalah anak yang tidak membentak dan berbuat kasar kepada ibu-bapak dan juga kepada guru yang telah mendidiknya. Jika ada kesalahan maka segera minta maaf kepada mereka sambil mencium lutut sebagai simbol ta’zim. *Hadih maja* ini merupakan filosofi masyarakat Aceh yang harus diaktualisasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari selama hal ini tidak berlebihan karena Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya “tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan paandangannya)” Orang tua di Aceh dalam menidurkan anak dalam buaian mereka selalu mengiringi dengan syair-syair islami yang disebut dengan *peuratéb aneuk*. Mereka selalu berharap kelak anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak yang mampu menghormati orang lain terutama gurunya.

Ketiga; nyang peuteupat hukôm agama, hukum agama yang dimaksudkan di sini adalah hukum agama Islam, yakni syariat yang berarti hukum-hukum yang diadakan oleh Allah untuk hamba-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (akidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah

(perbuatan). Hukum agama harus dipelajari dari guru, guru sebagai pendidik yang menjelaskan tentang ajaran agama.

Nilai pendidikan yang ada dalam *syair peuratéb aneuk* di atas adalah nilai perjuangan yakni perjuangan dalam menuntut ilmu. Orang tua mengharapkan melalui *syair peuratéb aneuk* yang disenandungnya kelak anak tumbuh dewasa dapat menghargai gurunya. Guru yang telah mendidiknya sehingga menjadi orang yang berilmu pengetahuan.

Syair peuratéb aneuk berikut juga mendeskripsikan tentang jasa seorang guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya, guru adalah seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang kemudian menyalurkan ilmunya kepada orang yang tidak berilmu. Guru adalah profesi yang sangat mulia karena profesi ini adalah amal ibadah yang tidak ada putus-putusnya. Masyarakat Aceh sudah memperkenalkan tentang guru pada anak sejak dalam ayunan, hal ini terlihat dari syair berikut:

Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Pemimpin

Akhlak terhadap pemimpin merupakan suatu perintah dalam agama yang harus dilakukan oleh rakyat terhadap pemimpinnya., Di antara kewajiban seorang rakyat kepada pemimpinnya adalah mematuhi dan mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya, selagi tidak menjurus kepada kemaksiata. Hal ini dapat dilihat dalam syair berikut .yang dilantunkan sang orang tua dalam menidurkan anak

Lom geukheun dô dôda idang

Bancalang dilaôt raya

Beuta gaséh ulè balang

Adak naprang nasôe sangga. (wawancara dengan Ibu Siti Hawa, 16 Desember 2016)

Artinya

Lagi saya katakan *dô dôda idang*

Gelombang besar di laut raya

Cintailah (Ta'atilah) pemimpin mu

Jika perang berkecamuk maka ada yang membela

Syair peuratéb aneuk di atas mendeskripsikan tentang kepatuhan pada pemimpin. Taat pada pemimpin adalah suatu ibadah dan akan diberi ganjaran karena taat pemimpin diperintah oleh Rasul saw. Rasul saw. pun mengatakan bahwa barang siapa mentaati pemimpin berarti dia mentaati rasul. Dari Abu Hurairah, Rasul bersabda yang artinya “barang siapa mentaati ku maka ia berarti mentaati Allah. Barang siapa yang tidak mentaatiku berarti ia tidak

mentaati Allah. Barang siapa taat pada pemimpin berarti ia mentaati ku. Barang siapa yang tidak mentaati pemimpin berarti ia tidak mentaatiku”.

Hadis di atas menjelaskan bahwa mentaati pemimpin adalah suatu ibadah yang diberi ganjaran pahala. Jadi janganlah dikira bahwa hal ini adalah ketaatan biasa karena mentaati pemimpin diperintah oleh rasul saw. Sejak kecil, orang tua di Aceh telah menanamkan ke dalam jiwa anak sikap taat pada pemimpin. Masyarakat Aceh yakin bahwa taat pada pemimpin adalah suatu perintah yang dianjurkan rasul pada umatnya. Hal ini terlihat dalam syair berikut: “*Lom geukheun dô dôda idang, bancalang dilaôt raya*, dua baris pertama ini merupakan sampiran untuk mengantarkan pembaca pada isi syair, hemat peneliti ini tidak mempunyai makna sedang kan baris tiga dan empat merupakan isi syair yang merupakan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan orang tua pada anak. Hal ini, dapat dilihat pada syair berikut, “*beuta gaséh ulè balang, adak naprang na soe sangga*. Orang tua memesankan pada anak bahwa pemimpin harus disayangi dan ditaati dalam menjalankan peraturan yang telah ditetapkan, Seandainya ada peperangan atau sesuatu yang menimpa rakyatnya pemimpin akan melindunginya. Masyarakat Aceh yang muslim tentu tidak semua pemimpin yang ditaati tetapi yang ditaati adalah pemimpin yang adil, bijaksana, dan tidak melanggar undang-undang yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Aceh Utara beliau mengatakan “pemimpin harus diikuti, dia menambahkan lagi sejauh pemimpin itu masih jalan di jalan yang benar jalan yang diridhai Allah”

Berdasarkan syair *peuratéb aneuk* di atas dapat terlihat bahwa dalam syair tersebut terkandung pendidikan nilai akhlak terhadap pemimpin. Masyarakat Aceh mendidik anak sejak kecil untuk berakhlak baik terhadap pemimpin, diharapkan kelak anaknya dewasa tidak membangkan terhadap pemimpin. Melalui syair *peuratéb aneuk* tersebut akan tumbuh dan berkembang anak-anak yang berakhlak yang baik terhadap pemimpinnya.

Nilai Pendidikan akhlak jangan dengki dan iri hati

Dengki dan iri hati merupakan sifat tercela, merupakan perasaan tidak senang pada orang lain yang mendapatkan kesenangan. Dengki iri hati sangat dilarang dalam agama karena berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Anak-anak Aceh sejak dini sudah diajarkan orang tuanya agar tidak memiliki sifat dengki dan iri dalam hatinya. Hal ini dapat dilihat pada syair berikut:

Allahu Allah Allahurabbi

Lindôngan neubrie keu bandum hamba

Neubrie aneuk lôn bèk lé na dengki

Mubèk na iri sabé syèdara. (wawancara dengan Fitri Asmani, 17 Januari 2017)

Artinya

Allahu Allah Allahurabbi

Yang memberi perlindungan bagi semua hambanya
Berikanlah ya Allah pada anak saya jangan ada sifat dengki
Jangan sampai ada iri sesama saudara.

Baris pertama dan kedua dari syair *peuratéb aneuk* di atas” *allahu Allah Allahurabbi, lindongan neubrie keu bandum hamba*”. Lirik ini sebagai sampirannya saja untuk mengantarkan pada isi syair yaitu “*Neubrie aneuk lôn bèk lé na dengki, mubèk na iri sabé syèdara*”. Syair *peuratéb aneuk* diatas mendeskripsikan tentang akhlak sesama manusia agar bersikap baik sesama manusia, jangan dengki dan iri hati, hal ini sesuai dengan *hadih maja* orang Aceh “*soe yang dengki khianat meuwoe laknat u ateuh droe*” maksud *hadih maja* tersebut adalah barang siapa yang dengki, khianat maka Allah akan kembalikan itu semua kepada dirinya. Melalui syair ini masyarakat Aceh telah menanamkan pada anak sejak dini tidak boleh saling dengki, iri hati dengan sesama manusia, sesama manusia hendaknya saling melindungi bukan saling memusuhi meskipun memiliki berbagai perbedaan agama, bahasa, budaya, bahkan negara. Sikap inilah yang diharapkan orang tua tumbuh dalam diri anaknya hingga anak dewasa.

Besar harapan orang tua pada anak dalam do’anya melalui syair diatas agar anak tumbuh menjadi anak yang baik berakhlakul karimah, menjadi panutan dalam masyarakat. Nilai pendidikan yang dapat diambil dalam tradisi lisan *peuratéb aneuk* tersebut adalah nilai pendidikan akhlak, melalui syair “*Neubrie aneuk lôn bèk lé na dengki, mubèk na iri sabé syèdara*. Mendidik anak agar tidak memiliki sifat dengki dan iri hati pada sesama.

PENUTUP

Peurateb aneuk dapat dijadikan sebagai materi dalam mendidik anak sejak dalam ayunan karena mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, pendidikan ini berlangsung dalam keluarga. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*; nilai pendidikan akhlak terhadap ibu/bapak; *kedua*, nilai pendidikan akhlak terhadap guru, *ketga*: nilai pendidikan akhlak terhadap pemimpin, *keempat*; nilai pendidikan akhlak jangan dengki dan iri hati.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kepada orang tua agar menggunakan syair *peurateb aneuk* dalam menidurkan anak, karena didalamnya sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- b. Kepada masyarakat agar turut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi *peurateb aneuk*, karena tradisi ini dapat dijadikan media dalam pendidikan anak.
- c. Kepada pemerintah bahwa *peurateb aneuk* perlu direvitalisasi supaya produk budaya ini masih dapat dinikmati sampai anak cucu.
- d. Kepada peneliti selanjutnya, mata rantai penelitian ini perlu dilanjutkan karena ruang lingkup kajian ini masih sangat luas sehingga hal-hal yang belum dikaji dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tony S, Rahmadi. Kamus Aceh Indonesia, Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Ratna, Kutha, Nyoman. Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Harun, Mohd. Memahami Orang Aceh, Banda Aceh: Cita Pustaka, 2009.
- Nova Nurmayani dan Yusri Yusuf Do Da Idi dan Pendidikan Karakter Keacehan, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2013.
- Miqdad Yazlan, al-Bait al-Islaāmy, Potret Rumah Tangga Islami, terj. S.A. Zemo, Solo: Pustaka Man. 1989
- Zakiah Darajad, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: Ruhama, 1995
- Imam Abul Fida Ismail ibn Kaš̄r Al-Dimasyqi, Tafsir Al Qur'ān al-‘Azīm, terj. Bahrum Abu Bakar, Tafsir Ibnu Kaš̄r. juz 14, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003
- Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim Ibn Khausyaz al-Qusyairi al-Naisaburi, Al-Musnad al-Mukhtašar Min al-Sunan bi al-Naqli al-Adl ‘Anil Adl ‘An Rasūlillāh, Jld I, Sa’udi al-Arabiya: Idāratu al-Baḥsi al-Ilmiyah wa al-Ifta’ wa al-Da’wah wa al-Irsyād, tt
- T. Silvana Sinar, Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu, Medan: USU Press, 2012
- Al-Ghazali, Mengobati Penyakit Hati, terj. Ihyā Ulūm al-Dīn, dalam Tahzīb al-Akhlaq wa Mu`alajat Amraš Al-Qulūb, Bandung: Karisma, 2000

- M. Abul Qasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1988
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2000
- Snouek Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonial*, terj. Ng. Singa Rimbun, jilid II, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985
- Tony S. Rahmadi, *Kamus Aceh Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- Aboe Bakar, dkk, *Kamus Bahasa Aceh Indonesia*, Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabet, Yogyakarta: Tiara wacana, 2007
- Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basisc of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques* , California:SAGE Publication, 1990
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz. 21, Surabaya: Pustaka Islam, 1979
- Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Sahiäh al-Bukhaãri*, Kairo: al- Maktabah al-salaãfiyah, 1400 H, Cet. I, Juz. 4,